

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena saat ini dimana banyak ibu yang memiliki kesibukan di luar rumah ataupun di dalam rumah, yang mana kesibukannya tersebut merupakan pekerjaan diluar pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Fenomena yang terjadi di desa Parakan Ajibarang, peneliti menemukan bahwa banyak wanita berkarir yang memiliki anak batita (bawah tiga tahun) yang kedekatannya atau kelekatanannya sangat kurang ketika bersama anaknya. Mereka sering pulang malam dan sepenuhnya anak bersama pengasuh. Begitu pula dengan ibu rumah tangga yang memiliki anak batita (bawah tiga tahun) di desa Parakan ini sebagian mempekerjakan pengasuh untuk merawat anaknya dan kelekatanannya sangat kurang terhadap anaknya. Namun ada sebagian ibu rumah tangga yang sangat lekat terhadap anaknya. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan apakah ada perbedaan kelekatan ibu dan anak yang ditimbulkan oleh status pekerjaan ibu. Fenomena tersebut juga membuat adanya perbedaan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh status pekerjaan ibu.

Saat seorang anak dilahirkan, maka anak tidak dapat mengurus dirinya sendiri, kehidupannya akan sangat tergantung pada pengasuhan intensif yang diberikan oleh ibunya. Selama proses pengasuhan, akan terjalin suatu ikatan emosional dalam interaksi antara orang tua dan anak yaitu pada ibu.

Ikatan emosional yang terjalin antara ibu dan anak tersebut akan memunculkan kelekatan di antara mereka. Kelekatan adalah suatu relasi antara anak dengan seorang atau lebih pengasuh yang muncul pada masa bayi dimana relasi tersebut menggambarkan ikatan di antara mereka (dalam Santrock, 2000). Selanjutnya, kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya.

Tahun pertama kehidupan adalah kerangka waktu bagi perkembangan kelekatan (Santrock, 2000). Erikson (dalam Santrock, 2000) menyebutkan bahwa kelekatan terkait dengan tahap pertama perkembangan psikososial yaitu kepercayaan. Suatu kepercayaan memerlukan perasaan akan adanya kenyamanan fisik, sejumlah kecil rasa khawatir, dan pemahaman akan masa depan. Anak yang memiliki kepercayaan pada dunia, membentuk harapan seumur hidup bahwa dunia adalah tempat yang baik dan menyenangkan. Maka dari itu, kelekatan yang diharapkan terbentuk antara anak dengan ibu adalah kelekatan yang aman.

Bowlby (dalam Vesta, Haith, Marshall dan Miller, 2015) juga menekankan pentingnya kelekatan ibu dan anak pada tahun pertama kehidupan. Menurut Bowlby kelekatan berkembang pada empat fase yaitu fase "*preattachment*", fase "*attachment-in-the-making*", fase "*clear-cut attachment*", dan *formation of a reciprocal relationship*. Pada fase *preattachment* (lahir sampai dengan enam minggu) sinyal yang selalu muncul pada bayi seperti menggenggam, tersenyum, menangis, dan menatap mata orang

dewasa, dimana sinyal-sinyal tersebut membantu bayi yang baru lahir menjalin hubungan dengan orang lain.

Pada fase "*attachment-in-the-making*" (enam minggu sampai dengan 6-8 bulan), respon yang diberikan oleh bayi kepada pengasuh yang mereka kenal berbeda dibandingkan dengan respon yang diberikan oleh bayi kepada seseorang yang tidak dikenal. Pada fase "*clear-cut attachment*" (6-8 bulan sampai dengan 18 bulan), kelekatan pada pengasuh terlihat sebagai ikatan yang jelas. Bayi menunjukkan kecemasan terpisah, yaitu bayi menjadi terganggu saat orang dewasa yang ia percaya meninggalkannya. Pada fase *formation of a reciprocal relationship* (18 bulan sampai 3 tahun), saat anak mengakhiri tahun kedua kehidupannya, anak mengalami pertumbuhan yang cepat dalam memahami beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan dan ketidakhadiran orang tua mereka, mereka juga mampu memprediksi kapan orang tua mereka ada di dekat mereka.

Bowlby (dalam Santrock, 2000) yakin orang tua dan anaknya terutama pada ibu secara naluriah membentuk suatu kelekatan. Kelekatan yang diterapkan sejak dini oleh ibu, juga berkaitan dengan perilaku sosial anak di kemudian hari dalam perkembangannya. Hal ini didukung oleh Warmer, Grossman, Bombik, & Suess (2010) yang menemukan bahwa anak usia 3 tahun yang memiliki kelekatan dengan ibunya akan memiliki kompetensi dalam bermain dan mampu memecahkan konflik yang terjadi dengan teman sebaya.

Ainsworth (dalam Santrock, 2000) menyatakan bahwa bentuk kelekatan terbagi menjadi kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) dibagi lagi menjadi kelekatan cemas-menghindar dan kelekatan cemas-menolak. Anak dengan kelekatan yang aman menggunakan ibu sebagai suatu landasan yang aman untuk mengeksplorasi lingkungannya. Kemudian, anak dengan kelekatan cemas-menghindar memperlihatkan ketidakamanan dengan menghindari ibu, anak dengan kelekatan yang cemas menghindar ini memiliki ibu yang tidak responsif terhadap sinyal-sinyal yang disampaikan anak dan mengontrol perilaku anak. Selanjutnya, pada anak dengan kelekatan cemas-menolak memperlihatkan ketidakamanan dengan menolak ibu. Saat ibu pergi, mereka selalu berada pada situasi distres dan saat ibu mereka kembali, mereka menunjukkan kelekatan pada ibu dengan perasaan marah serta perilaku melawan. Setelah itu, mereka melanjutkan untuk menangis dan melekat setelah digendong oleh ibu, namun tetap saja mereka tidak mudah untuk merasa nyaman.

Main & Solomon (2004) menambahkan satu bentuk untuk kelekatan yang tidak aman, yaitu disorientasi atau disorganisasi. Anak yang mengalami kelekatan yang disorientasi dan disorganisasi terlihat tidak memiliki strategi yang jelas dalam merespon ibu. Pada suatu waktu, anak mungkin menolak saat berdekatan dengan ibu, dan waktu selanjutnya mungkin

anak terlihat takut pada ibunya, atau sangat dingin saat ibu mendekati anak.

Menurut Baradja (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan seorang anak pada figur lekatnya yaitu, Pengasuhan anak, yaitu adanya rasa mencemaskan tentang kesehatan anak, perhatian kepada anak, kondisi emosi anak di mana anak membutuhkan figur lekat. Waktu untuk anak, yaitu Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Penentuan prioritas, yaitu seringkali figur lekat melakukan proses interaksi dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan padanya. Tekanan karir dan keluarga, yaitu terdapat tuntutan pekerjaan dalam setiap ibu yang bekerja. Tuntutan tersebut tentunya menghadapi tekanan dalam pekerjaannya. Disamping itu juga untuk status pekerjaan ibu bekerja di luar rumah, di dalam rumah dan tidak bekerja terdapat juga tuntutan dalam keluarga.

Penelitian yang dilakukan Belsky, Spritz, & Crnic (2006), ditemukan bahwa ibu yang peka selalu bersama anaknya dimana anaknya mengalami kelekatan yang aman dan nyaman lebih mampu memulai percakapan yang mengandung unsur emosional dan rasional dengan anak mereka. Laible & Thompson (2000) menyatakan bahwa, emosi berkaitan secara signifikan dengan kelekatan antara ibu dan anak, maka anak merefleksikan pesan yang mengandung emosi dan moral yang disampaikan oleh ibu mereka dalam percakapan antara ibu dan anak setiap hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Pedrasa & Boccato (2012) menunjukkan bahwa ibu dari anak yang mengalami kelekatan, keduanya akan lebih memunculkan emosi yang bermakna positif dari pada memunculkan emosi yang bermakna negatif dalam interaksi dengan ibu dan anak. Selanjutnya penelitian dari Harzati & Parvin pada tahun (2015) menunjukkan bahwa anak yang merasakan kelekatan dengan ibunya sejak masa awal bayi baik mengalami frustrasi dan lebih bahagia pada usia dua tahun dibandingkan dengan anak yang tidak merasakan kelekatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isabella (2015) diperoleh bahwa sejumlah anak yang mengalami *insecure attachment* kurang mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan memiliki nilai yang kurang bagus dibandingkan dengan sejumlah anak yang mengalami *secure attachment*. Anak yang mengalami kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) akan menghindari ibu karena mereka tidak percaya pada ibunya, anak juga takut kepada orang asing, dan terganggu oleh hal-hal kecil seperti perpisahan sehari-hari, karena anak menganggap tidak ada figur yang dapat dijadikan landasan yang aman dan dipercaya untuk mengeksplorasi lingkungannya.

Kelekatan yang dialami oleh anak dipengaruhi oleh kemudahan dan koresponsifan pengasuh atau ibu dalam mengasuh anak, kemampuan anak untuk membuka hubungan dengan pengasuh atau ibu, serta keadaan keluarga dan lingkungan anak (Santrock, 2000). Dari beberapa faktor tersebut, peneliti akan lebih menyoroti faktor kemudahan dan koresponsifan pengasuh atau ibu dalam

mengasuh anak. Hal ini dikarenakan ibu adalah figur yang paling dekat dan berhubungan langsung dengan anak pada masa awal kehidupannya. Selain itu, ibu dalam interaksinya dengan anak mendapatkan kesempatan lebih awal untuk menyampaikan emosi-emosi yang positif kepada anaknya.

Keamanan dan ketidakamanan kelekatan yang dialami oleh anak tergantung pada seberapa peka dan tanggap seorang ibu terhadap sinyal yang disampaikan anak. Anak yang merasakan kelekatan cenderung memiliki ibu yang peka, menerima, dan dapat mengekspresikan afeksi terhadap anak dibandingkan dengan anak yang tidak merasakan kelekatan (Pedrasa dkk, 2012; Santrock, 2000). Kepekaan dan ketanggapan ibu pada sinyal yang disampaikan anak terkait juga dengan kuantitas kebersamaan antara ibu dan anak (Santrock, 2000).

Kuantitas kebersamaan ibu dan anak yaitu terkait dengan banyaknya waktu yang dihabiskan ibu bersama anaknya. Kuantitas kebersamaan ibu dan anak memiliki hubungan dengan kelekatan antara ibu dan anak (Isabella, Belsky, & Von Eye, 2000; Kiser et al., 2000). Selain kuantitas kebersamaan antara ibu dan anak, kepekaan dan ketanggapan ibu pada sinyal yang disampaikan oleh anak juga terkait dengan kualitas dari respon ibu terhadap kebutuhan-kebutuhan anak mereka yang berupa perhatian, bantuan, dan perlindungan bagi anak mereka.

Terkait dengan kuantitas kebersamaan ibu dan anak serta kualitas respon ibu, maka dapat dilihat fenomena saat ini dimana banyak ibu yang memiliki kesibukan di luar rumah ataupun di dalam rumah, yang mana kesibukannya tersebut merupakan pekerjaan diluar pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan apakah ada perbedaan yang ditimbulkan oleh status pekerjaan ibu. Fenomena tersebut juga membuat adanya perbedaan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh status pekerjaan ibu. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa konsekuensi-konsekuensi tersebut akan memunculkan perbedaan peluang ibu dalam mengasuh anaknya. Adanya perbedaan peluang ibu dalam mengasuh anaknya, dapat memunculkan perbedaan bentuk kelekatan yang terbentuk pada anak. Perbedaan peluang ibu dalam pengasuhan anak salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya waktu yang dihabiskan ibu untuk bersama dengan anaknya.

Status pekerjaan ibu yang dimaksud adalah ibu yang bekerja di luar rumah, ibu yang bekerja di dalam rumah, dan ibu yang tidak bekerja (IRT). Ibu yang bekerja di luar rumah diartikan bahwa ibu yang bekerja pada orang lain atau instansi pemerintah atau swasta yang menerima upah baik berupa uang atau barang. Ibu yang bekerja di dalam rumah diartikan bahwa ibu yang mengusahakan usahanya di dalam rumah untuk membantu memperoleh penghasilan dan keuntungan. Sedangkan ibu yang mengurus rumah tangga

adalah ibu yang tidak memiliki pekerjaan lain selain mengurus rumah tangganya.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Kracak, Ajibarang pada salah satu ibu yang bekerja diluar rumah mendapatkan informasi bahwa ibu yang bekerja diluar rumah akan mendapatkan sedikit waktu dirumah, sedikit waktu bersama anak, sedikit peluang untuk memperhatikan anak, munculnya persepsi ganda terhadap peran yaitu sebagai wanita karir dan ibu dan sangat mudah muncul kecemasan dan stres. Dari hasil studi pendahuluan untuk ibu bekerja di luar rumah subjek memiliki bentuk kelekatan mudah cemas dan menghindar, dimana memperlihatkan ketidakamanan dengan menolak ibu.

Studi pendahuluan pada ibu yang bekerja di dalam rumah peneliti mendapatkan bahwa ibu yang bekerja di dalam rumah cenderung banyak waktu dirumah, cenderung banyak waktu dengan anak, cenderung memiliki peluang untuk memperhatikan anak, muncul peran ganda yaitu sebagai ibu dan pengurus warung dan cenderung muncul kecemasan dan stres. Kelekatan yang dimiliki dari subjek ibu bekerja di dalam rumah ini yaitu Kelekatan tidak aman yaitu kelekatan yang ditandai ketidakpekaan ibu terhadap kebutuhan dan sinyal yang disampaikan oleh anak.

Studi pendahuluan untuk ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga peneliti mendapatkan bahwa ibu yang tidak bekerja akan banyak waktu dirumah, banyak waktu bersama anak, memiliki banyak waktu untuk memperhatikan anak, tidak

adanya persepsi ganda terhadap peran, dan tidak mudah muncul kecemasan dan stres. Dari hasil studi pendahuluan untuk ibu tidak bekerja atau IRT memiliki bentuk kelekatan yang aman yaitu ibu sangat peka terhadap kebutuhan anak serta memberikan perhatian terhadap anaknya.

Status pekerjaan ibu ini akan memunculkan adanya perbedaan jumlah jam kerja dan jadwal kerja pada ibu-ibu. Jumlah jam kerja dan jadwal kerja yang berada pada ibu-ibu ini akan mempengaruhi waktu kebersamaan ibu dan anaknya. Adanya perbedaan waktu kebersamaan antara anak dan ibu dapat memunculkan perbedaan tingkat dan bentuk kelekatan yang terbentuk pada ibu dan anak. Hal ini disebabkan karena waktu kebersamaan antara ibu dan anak yang berhubungan dengan peluang ibu untuk mengasuh anaknya.

Status pekerjaan ibu juga mengandung masalah pada diri ibu. Hal ini dapat terjadi pada ibu yang bekerja baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Konflik peran ini muncul karena ibu-ibu pada kedua status pekerjaan tersebut memiliki peran ganda. Peran ganda yang dimaksud adalah peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai wanita yang bekerja atau wanita karir. Menurut Shaevits (dalam Rinto, 2004) ibu yang berperanan ganda mengakui bahwa secara operasional sulit untuk membagi waktu bagi urusan rumah tangga dan pekerjaannya. Selain itu menurut Ancok (dalam Rinto, 2004) akan terjadi fenomena kehilangan kesempatan pada ibu karena terlalu sibuk oleh pekerjaannya. Devinta (2006) juga menyatakan bahwa kecemasan akan timbul pada ibu yang memiliki peran ganda di masyarakat.

Hal ini diakibatkan karena baik lingkungan maupun dirinya sendiri menginginkannya untuk menjadi ibu sekaligus istri yang baik dimana dapat memenuhi semua kebutuhan. Di lain sisi, dia juga ingin agar pekerjaannya berjalan baik-baik saja. Apabila kedua hal tersebut tidak berjalan selaras, maka biasanya akan timbul kecemasan dan juga stres pada diri ibu. Konflik peran yang dialami ibu tersebut dapat membuat ibu sulit meraih sukses di bidang pekerjaan, keluarga, dan hubungan interpersonal.

Dari uraian di atas, peneliti akan meneliti tentang perbedaan tingkat kelekatan ibu dan anak dilihat dari status pekerjaan ibu. Penelitian ini dilakukan karena adanya perbedaan pengalaman kelekatan yang dirasakan oleh setiap anak. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian tentang tingkat kelekatan ibu dan anak dilihat dari status pekerjaan ibu di daerah Jawa khususnya di wilayah Purwokerto.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan tingkat kelekatan ibu dan anak dilihat dari status pekerjaan ibu dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kelekatan ibu dan anak dilihat dari status pekerjaan ibu dan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu Psikologi terutama Psikologi Perkembangan Anak, dan Psikologi Sosial Keluarga.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi ibu yang sudah memiliki anak tentang pentingnya kelekatan antara ibu dan anak. Dan untuk memaparkan kepada pasangan suami istri tentang adanya perbedaan tingkat kelekatan ibu dan anak dilihat dari status pekerjaan ibu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi ibu-ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah dan memiliki anak batita (bawah tiga tahun) untuk bisa membagi waktu untuk anaknya.